

Jihad dalam Perspektif K.H. Ahmad Sanusi (Kajian Analisis Ayat-Ayat Peperangan dalam Tafsir *Tamsyiyyah Al-Muslimin fi Kalami Robbi Al-'Alamin*)

Subur Wijaya dan Umar Abdul Aziz

Dosen Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Abstract: This article describes the interpretation presented by K.H Ahmad Sanusi of several verses that explain about jihad (verses of war orders) in his commentary work *Tamsyiyyah al-Muslimin fi Kalam Robbi al'Alamin*. The results of the study concluded that K.H Ahmad Sanusi interpreted verses about jihad as verses containing physical warfare orders with the aim of reviving or elevating the religion of Allah in a context limited to the time of war. K.H. Ahmad Sanusi lived during the two colonial periods, namely the Netherlands and Japan, which made his interpretation of jihad mean war against the Dutch and Japanese, because indeed at that time Indonesia was not yet independent and under Dutch occupation, which was continued with Japanese occupation. Although the interpretation of the verses of jihad does not include all verses in the Qur'an because of K.H. Ahmad Sanusi has not had time to finish his 30 Juz' interpretation work, but his interpretation is still interesting as a study object, because the value of its locality that influences and contextualizes the time he lived. This is where, among others, differences in young interpretations with other masters.

Keywords: *Jihad, al-Qur'an, Interpretation, Netherland and Japan*

Abstrak: Artikel ini menguraikan mengenai penafsiran yang di paparkan oleh K.H Ahmad Sanusi terhadap beberapa ayat-ayat yang menjelaskan tentang jihad (ayat-ayat perintah perang) di dalam karya tafsirnya *Tamsyiyyah al-Muslimin fi Kalam Robbi al'Alamin*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa K.H Ahmad Sanusi menafsirkan ayat-ayat tentang jihad sebagai ayat yang mengandung perintah perang fisik dengan tujuan menghidupkan atau meninggikan agama Allah SWT dalam konteks yang terbatas pada masa perang. K.H.

Ahmad Sanusi hidup pada dua masa penjajahan, yaitu Belanda dan Jepang, yang menjadikan penafsiran jihadnya berarti peperangan terhadap Belanda dan Jepang, karena memang pada masa itu Indonesia belum merdeka dan dibawah penjajahan Belanda, yang diteruskan dengan penjajahan Jepang. Walaupun tafsir ayat-ayat jihad ini tidak meliputi semua ayat dalam Al-Qur'an karena K.H. Ahmad Sanusi belum sempat menyelesaikan karya tafsirnya 30 juz, namun tafsiran beliau tetap menarik sebagai bahan kajian, karena nilai lokalitasnya yang mempengaruhi dan mengkontekstualisasi pada zaman beliau hidup. Di sinilah antara lain perbedaan tafsir beliau dengan mufassir lain.

Kata Kunci: Jihad, al-Qur'an, Tafsir, Belanda dan Jepang

Pendahuluan

Jihad adalah bagian integral wacana Islam ketika pada awal mula Islam ada sampai masa kontemporer, kemudian jihad juga merupakan sebuah identitas pokok mukmin dalam praksis sosial, yang mana di antara iman dan jihad tidak bisa di pisahkan.¹ Sebagaimana Firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat ayat 15 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Kemudian jihad dalam pandangan umat manusia masih menyita banyak perhatian dari berbagai kalangan, baik dari pandangan para *mufassirin*, orang-orang awam, atau dari kalangan orang-orang Islam sendiri maupun non muslim, sebagian *mufassirin* mengatakan jihad merupakan suatu karakter yang melekat pada diri kita masing-masing, sehingga jihad itu sendiri secara tidak langsung harus ada dalam sebuah karakter yang menjadikan seorang mujahid. Sedangkan pandangan dari pada orang-orang non muslim terhadap memaknai kata jihad itu sebagai perang suci (*the holy war*).²

Dalam hal ini Islam adalah agama yang penuh dengan toleransi serta menyeluruh, sebagaimana peristiwa pembebasan Makkah pada bulan Ramadan

yang mana ketika itu harus menghabiskan waktu selama 21 tahun setelah dijajarkannya markas orang-orang *musyrikin*. Kemudian ketika umat Islam berhasil oleh sekelompok kecil sahabat yang membawa slogan *al-yaum yaum al-malhamah* hari ini adalah hari pertumpahan darah. Dan keadaan ini langsung ditanggapi oleh Nabi Muhammad SAW untuk diganti slogan itu dengan *al-yaum yaum al-marhamah* hari ini adalah hari kasih sayang dan pada akhirnya peristiwa pembebasan Makkah berhasil tanpa ada sebuah insiden berdarah. Dalam setiap agama pasti ada sebuah kelompok yang radikal, ekstrim, minoritas dan fundamentalis. Menurut Karen Armstrong bahwa fundamentalisme tidak terdapat pada sebuah agama yang *monoteistik* (mempercayai satu tuhan) dan fundamentalisme juga terdapat pada agama Budha, Hindu, Kong Hu Cu yang sama halnya ingin mengangkat agama masing-masing, dan berkeyakinan bahwa agamanya adalah yang paling benar. Dengan kata lain, secara umum fundamentalisme, radikalisme adalah sebuah masalah besar dan rintangan terhadap semua agama.³

Namun sekarang ini banyak terjadi penyimpangan terhadap makna jihad, banyak di antara mereka yang menganggap bahwasanya jihad adalah berperang atau membunuh seseorang yang tidak sejalan dengan agamanya. Salah satu contohnya adalah pemboman yang dilakukan oleh satu keluarga, yang terdiri dari Ibu dan Ayah beserta kedua anaknya putra dari pak Dita, yang satu namanya Yusuf Fadil, usianya 18 tahun. Dan Firman, usianya 16 tahun, dan kasus yang terjadi ledakan bom di tiga gereja Surabaya, Jawa Timur, Minggu (13/5/2018). Menewaskan 13 orang dan yang mengalami luka 41 orang, di mana 13 orang itu termasuk pelaku pemboman itu sendiri. Kemudian pertama peristiwa terjadinya pemboman itu terjadi di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya Utara, Surabaya, meledak sekitar pukul 07.30 WIB. Yang mana menewaskan 13 orang dan 41 terluka, dan mendapatkan perawatan medis di rumah sakit terdekat. kemudian sekitar lima menit kemudian bom kedua meledak di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya di Jalan Arjuno dan tidak lama bom meledak di gereja GKI di jalan Diponegoro.⁴

Maka berdasarkan kejadian di atas kiranya perlu melakukan penelitian kembali bagaimana mengenai konsep jihad dan jihad yang berkaitan dengan ayat-ayat peperangan yang merujuk pada pendapat para ulama Nusantara, yang salah satunya adalah K.H Ahmad Sanusi. Beliau adalah seorang mufassir yang hidup di zaman perjuangan sebelum Indonesia merdeka, dan beliau juga mendapatkan gelar pahlawan nasional beserta kawannya yang bernama K.H Abdul Halim, yang mana beliau adalah ulama yang terkenal pada masa itu dan memiliki karya tafsir yang salah satunya yaitu Tamsyiyah Al-Muslimin Fi Kalami Robbi Al-'Alamin yang mana beliau merupakan mufassir pertama dari tanah Pasundan dan beliau adalah tokoh Partai Sarekat Islam (SI) dan pendiri Al-Ittihad

diyyah Al-Islamiyyah. Sampai saat ini, karya tersebut hanya bisa didapatkan di pesantrennya di Sukabumi.

A. Pengertian Jihad

Jihad secara etimologis diambil akar kata *جاهد - مجاهدة - جهاد* yang berarti dengan sungguh-sungguh, mencurahkan dalam segala kemampuan, usaha yang membutuhkan kerja keras.⁵ Sedangkan di dalam Lisan al-'Arab, jihad yaitu *مجاهدة - جاهد* yang mana ketika ada objeknya, maka maknanya bisa *مقاتله* yaitu memerangnya, maka ketika ada kalimat jihad *fi sabilillah* yakni berperang di jalan Allah SWT. Dan kata jihad juga memiliki makna lain yakni memerangi para musuh yaitu dengan usaha yang maksimal dan mengerahkan seluruh kekuatan baik melalui ucapan maupun perbuatan.⁶

Sedangkan secara terminologi yang dikemukakan oleh para ulama sangat beragam, yang mana istilah jihad secara semantik memiliki makna yang cukup luas, yakni memuat semua usaha diiringi kesungguhan untuk meraih sesuatu, Sehingga makna jihad tidak hanya di artikan dalam makna yang begitu sempit yaitu perang.

Pengertian jihad secara khusus ialah perang yang suci di jalan Allah SWT, sebagaimana dikatakan di dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad tersebut, oleh sebab itu makna ayat-ayat jihad adalah perang dalam keadaan atau berjuang untuk meninggikan kalimat Allah SWT disebut dengan jihad dalam konteks umum.⁷

Menurut Dr. Wahbah Al-Zuhaili mengatakan dalam kitabnya, jihad adalah berusaha keras dengan seluruh tenaga serta kemampuannya dalam berupaya untuk memerangi orang-orang kafir dan bertahan diri dari serangan-serangan mereka, baik dengan serangan jiwa, harta, maupun serangan ideologi pemikiran mereka.⁸

Imam Fakhruddin Ar-Razi mengatakan dalam karyanya, jihad adalah berasal dari kata *الجهد* yang berarti *المشقة* / beban berat. Kemudian *المجاهدة* adalah mengumpulkan segala usaha yang keras di dalam menolong agama Allah SWT, boleh juga *المجاهدة* diartikan sebagai mengorbankan dengan usaha yang keras di dalam memerangi musuh.⁹

Erwandi Tarmizi mengatakan Jihad memiliki beberapa makna yakni, suatu usaha yang harus dengan penuh keoptimalan untuk memerangi orang-orang kafir, kemudian para ulama menjelaskan dengan makna yang lebih rinci, yaitu usaha seseorang (muslim) untuk memerangi orang kafir yang tidak

ada suatu ikatan (perjanjian) setelah menyampaikan dakwah kepadanya untuk masuk agama Islam, dan orang kafir tersebut menolaknya, hanya untuk mengangkat kalimat Allah SWT.¹⁰

Di dalam pandangan lain menurut Rumba Triana menyampaikan bahwa makna jihad yaitu telah membatasi makna jihad sendiri yakni peperangan tanpa lainnya, yang mana telah di firmankan Allah SWT dalam (Q.S Al-Anfal: 72) dimana Allah SWT telah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk berhijrah dan berjihad, dan jihad disini dimaknai oleh para *Mufassir* yaitu (*harbu*) memerangi., karena jihad tidak memaparkan tentang hukum syar'i maka ia masuk pada makna peperangan bukan yang lain.¹¹

Abdul Muis mengatakan bahwa jihad bermakna *fard kifayah*, sebagaimana pendapat para ulama, yang mana kalau sudah dilakukan oleh seorang muslim, maka muslim lainnya terlepas dari kewajiban tersebut. Dalam perkembangan setelahnya, di kalangan sebagian agamis, jihad bermakna *fard 'ain*, yakni kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim, seperti halnya mereka melakukan kewajiban-kewajiban beribadah semisal salat, puasa dan rukun-rukun yang lain.¹²

Sedangkan menurut pandangan Al-Qardhawi, terdapat tiga kelompok dalam Islam tentang bagaimana mereka memahami jihad: pertama, kelompok yang mematkan jihad, termasuk *sufi apatis dan pengusung sekularisme*, kedua kelompok yang menyerukan jihad dalam kapasitas Dunia (memerangi semua non Muslim) tanpa membedakan kategori mereka atau kafir, dan yang ke tiga adalah kelompok moderat, yang di dalam Al-Quran di sebutkan *ummatan wasatan*, (kelompok tengah), yang berdasarkan dengan cara keilmuan, hikmah, dan ketajaman hati di dalam memahami syariat Allah SWT dan realita kehidupan.¹³

Rizky edipratama mengatakan di dalam penelitiannya yaitu tentang makna jihad adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam yang mana ini adalah suatu perintah yang berkelanjutan sampai hari kiamat, lalu tingkat rendahnya jihad bisa diukur minimal adanya berupa penolakan hati atas kemungkaran yang mereka lakukan, adapun tingkatan selanjutnya atau setinggi-tingginya yakni berupa perang di jalan Allah SWT, dan diantara keduanya adalah perjuangan melalui lisan, pena, atau berupa pernyataan mengenai kebenaran.¹⁴

Lalu di dalam buku lain mengatakan bahwa jihad ialah berusaha keras semaksimal mungkin untuk mengangkat kalimat Allah SWT dengan menegakkan sebuah masyarakat yang mana di dalamnya meletakkan nilai-nilai kesungguhan dalam menempatkan kalimat Allah SWT di tempat yang tertinggi, dan sampai membawa syari'at Allah SWT untuk memimpin seluruh alam.¹⁵

Abdul Muis Nabarong mengatakan di dalam jurnalnya, ia mengangkat perkataan yang di sampaikan oleh Muhammad Abdu as-Salam (pimpinan organisasi al-Jihad Mesir), yang di namai jihad ialah sebuah kewajiban yang harus di lakukan oleh kaum Muslimin walaupun sasarannya berbeda-beda, tetapi yang dimaksud al-Faraj ialah musuh yang jauh (Amerika Serikat dan sekutunya).¹⁶

Kamarudin menyampaikan di dalam penelitiannya bahwa jihad dapat dipahami ia memiliki arti dengan usaha sungguh-sungguh, lalu dengan usaha yang sulit, usaha maksimal, usaha yang keras, dan usaha yang kuat. Sedangkan makna jihad menurut pengertian terminologinya adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menghindari serangan dan menghadapi musuh yang tidak terlihat seperti hawa nafsu, syaithan dan musuh yang tampak seperti orang-orang kafir.¹⁷

Adapun penelitian yang lain seperti Rif'at Husnul Ma'afi yakni berbicara tentang jihad yang mana tidak lepas dari term, pertama di kaitkan dengan *al-qital* (pembunuhan) dan *al-harb* (peperangan), maka dapat di tarik benangnya bahwa secara etimologi jihad adalah perjuangan dengan mengerahkan segenap kemampuan, baik itu melalui perjuangan dalam hal melawan musuh di lapangan pertempuran, atau berjuang tanpa terjun ke medan pertempuran. Sehingga muslim yang berjuang dengan menuntut ilmu kemudian mereka berdakwah di jalan Allah SWT.¹⁸

Abdul Fatah memahami makna jihad dalam Al-Qur'an, setidaknya ada empat poin yang disampaikan di dalam Al-Qur'an yakni dengan melalui redaksi jihad dan derivasinya, yakni jihad bermakna perang, dan berargumentasi (hujjah), lalu infak di jalan Allah SWT dan bersungguh-sungguh menolong dan melaksanakan perintah agama-Nya, kemudian keempat makna tersebut tentunya mempunyai makna tersendiri, sehingga tidak bisa dicampuradukkan, yaitu kapan jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama.¹⁹

Ahmad Mutarom memaknai jihad bisa mencakup seluruh upaya-upaya terhadap umat Islam untuk mencurahkan segenap kemampuan untuk melawan hal keburukan dan hal-hal kebatilan. Dimulai dengan jihad terhadap keburukan yang ada di dalam diri individu muslim, yang mana adanya godaan syetan, kemudian dilanjutkan dengan melawan keburukan di sekitar, sampai berakhir pada perlawanan terhadap keburukan dimanapun, yakni sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.²⁰

B. Pandangan Ulama Tentang Jihad

Banyak pendapat dari pada ulama tentang pandangan mengenai jihad, baik makna dari jihad itu sendiri ataupun jihad yang bermakna perintah untuk berperangan (ayat-ayat jihad tentang peperangan), tetapi dalam hal ini penulis akan memaparkan jihad yang menjelaskan perintah perang.

Adapun pendapat ulama yang mengatakan bahwa jihad itu adalah sebuah peperangan, sebagaimana yang di kutip oleh Qodri mengatakan bahwa jihad adalah sebagai perang yang sah untuk setiap individu, baik itu suku atau bangsa, tidak lain hal itu hanya untuk membela diri, harta benda, karena itu salah satu tuntunan kehidupan manusia. Tetapi peperangan yang di landasi dengan keserakahan untuk menggapai duniawi saja, merampas sumber ekonomi atau yang lainnya, itu semua tidak di benarkan dalam syari'at agama Islam.²¹

Kemudian dalam pendapat lain yang di paparkan oleh Salman al-Audah bahwa penjelasan mengenai jihad ialah memerangi orang-orang kafir dan musyrik, tetapi dengan melalui beberapa tingkatan di antaranya:²²

Di dalam tingkatan ini Allah SWT berfirman dalam Q.S an-Nisa ayat 77:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَاءُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ اللَّهُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا.

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!” Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?” Katakkanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun”.

Dipaparkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa pada masa dahulu di masa permulaan umat Islam yang mana ketika itu mereka ada di kota Mekah, lalu mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat, dan zakat walaupun pada masa itu belum ada nisabnya.

Pada masa itu mereka diperintahkan untuk menolong orang-orang yang miskin dari kalangan mereka sendiri, lalu diperintahkan bersikap pemaaf, memaafkan perbuatan orang-orang musyrik pada masa itu, kemudian bersabar sampai datang perintah dari Allah SWT.

Mereka sangat mengharapkan terhadap datangnya perintah dari Allah SWT yang mana memerintahkan agar mereka berperang melawan musuh-musuh mereka, sebagai pembalasan rasa sakit hati kepada orang-orang musyrik yang selalu mengganggu umat Islam pada masa itu. Kemudian ketika adanya perintah berperang tetapi masih belum dilakukan karena beberapa sebab, di antaranya umat Islam pada masa itu masih minoritas jika dibandingkan dengan kaum musyrikin.

Lalu di antara penyebab lainnya karena keberadaan kaum mukminin pada saat itu berada di negaranya sendiri yaitu di Tanah Suci Mekah. Tetapi perintah untuk berperang menurut suatu pendapat jihad baru diperintahkan hanya di Madinah, yaitu di saat kaum mukmin telah mempunyai negeri sendiri, pertahanan, dan para penolongnya.²³

C. Aktualisasi Jihad Kekinian

Jihad pada zaman Rasulullah SAW, yang mana ketika itu cara jihadnya beliau dengan melalui sembunyi-sembunyi dakwah kepada istrinya, keluarganya, sahabatnya, sampai dengan cara terang-terangan. Jihad melalui dakwah yang penuh dengan hikmah, kelembutan, timbang rasa, dan halus budi pekerti penuh dengan kasih sayang, karena pada zaman itu, penduduk Makkah menganut kuat ajaran nenek moyangnya.²⁴

Pada abad ke 15 H ini atau abad ke 21 M, yang mana pada zaman ini pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan pengetahuan teknologi ini, seluruh Dunia seolah-olah menjadi satu negara besar. Kemudian antar bangsa juga memberikan peluang besar untuk meningkatkan negaranya, saling mengenal antar bangsa masing-masing melalui kemajuan teknologi sekarang.²⁵

Oleh sebab itu kemenangan umat Islam sudah di ambang pintu, Allah SWT telah memberikan isyarat jauh sebelum sekarang terjadi, yang mana pada akhir zaman matahari akan terbit dari barat. Pada zaman inilah umat Islam akan menentukan kemenangannya, dengan melakukan jihad yang sesungguhnya, jihad yang selaras pada zaman sekarang, sebagaimana Allah SWT dan hadits Nabi Muhammad SAW utarakan dan disampaikan pula oleh para ulama.²⁶

Kemudian melalui bergantinya masa ke masa, yang mana pada masa kini, yakni masa pertumbuhannya Dunia media sosial. Untuk menerapkan jihad yang *suitable* (cocok) pada masa kini membutuhkan metode yang baik.

Sayyid Qutub mengatakan bahwa jihad di masa kini tidak lepas dari jihad melawan musuh-musuh yang mengancam keamanan, baik musuh yang datang dari luar (setan, orang kafir, orang munafik dan orang fasik) dan yang datang dari diri sendiri (hawa nafsu, kebodohan, kemalasan).²⁷ Yang mana jihad melawan hawa nafsu ini lebih berat dari pada jihad yang lainnya.

Allah SWT berfirman dalam (Q.S. Al-Ankabut : 69).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ .

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Ankabut : 69)

Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan bahwa ayat tersebut bukan hanya mengandung jihad memerangi orang kafir saja, tetapi untuk meninggikan Islam dan bantahan untuk orang-orang yang melawan terhadap Islam serta menghancurkan kezaliman, maka sungguh agungnya seruan untuk melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran.²⁸

Al-Hasan bin Al-Fadhl berpendapat maksud dari ayat di atas adalah orang-orang yang beri kami petunjuk yaitu orang-orang yang berjuang di jalan kami.²⁹

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata dalam ayat ini, jihad yang di maksud bukanlah memerangi orang kafir saja, akan tetapi menolong agama Allah SWT, menolak kebatilan, menghancurkan kezaliman, sedangkan makna yang lebih mulia, dari kata jihad ini yaitu perintah untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah untuk melakukan kemungkaran. Di antara makna jihad yang lain Abu Sulaiman berkata bahwa jihad yang paling besar adalah memerangi hawa nafsu dalam rangka taat kepada Allah SWT.³⁰

Oleh sebab itu dari pemaparan di atas, salah satu hikmah yang bisa diambil adalah bagaimana menyikapi akan perkembangan di masa ke masa, dan harus senantiasa melihat mana yang harus di lawan menurut pandangan agama dan mana yang harus di jauhi menurut pandangan agama.

Jihad yang harus diterapkan di masa sekarang yaitu dengan kesungguhan menolong agama Allah SWT dari fitnah-fitnah yang menyebabkan hancurnya

agama. Dan meninggikan agama Allah SWT di semua elemen dengan cara yang baik, dengan dakwah yang penuh hikmah dan kebaikan untuk seluruh makhluk.

Adapun jihad melawan orang kafir, sebagian ulama berpendapat bahwa untuk melawan mereka dengan pedang, itu pun kalau sudah jelas mereka telah menunjukkan permusuhannya kepada Islam.

Sedangkan jihad melawan orang-orang munafik ialah melalui penjelasan-penjelasan yang rasional terhadap kesalah pemahaman mereka atau kesesatan mereka terhadap Islam, kemudian menjelaskan kepada umat Islam akan kesesatan mereka dan berbahayanya terhadap musuh-musuh yang nyata (munafik).³¹

D. Konsep Jihad Menurut As-Sanusi

Bentuk penulisan yang di buat oleh KH. Ahmad Sanusi sangat berbeda pada zaman sekarang, yang mana hanya tidak menyebutkan referensi yang diambil dalam setiap kutipannya, karena salah satu sebab pada waktu itu tafsir di tulis pada tahun 1930-an, dan cara penulisannya juga tidak sama dengan sekarang.³²

1. Bentuk penyajian

Bentuk penyajian yang dilakukan oleh KH. Ahmad Sanusi adalah dengan penyajian secara global. Yakni global adalah suatu bentuk penjelasan dalam penyajian karya tafsir di mana penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan umum.

Bentuk ini bisa di identifikasi melalui model analisis tafsir yang digunakan, yang mana hanya mengemukakan bagian terjemah, terkadang asbâb an-Nuzûl, dan rumusan pokok dalam kandungan tersebut.³³ Misalnya; K.H Ahmad Sanusi menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفٰسِقِينَ.

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar padanya, adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui bahwa perumpamaan itu adalah benar tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”. Dengan perumpamaan

itulah banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi petunjuk. Dan tiada ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasik”

Asbab an-Nuzul ayat ini adalah ketika pada di zaman Nabi, orang-orang musyrik dan Yahudi ketika di turunkannya Surah al-Nahl, al-‘Ankabut, dan surah al-Naml, mereka berkata: buat apa Tuhan menceritakan segala perkara-perkara yang rendah itu? Maka diturunkanlah ayat ini.

Karena dalam pandangan akal binatang yang kecil itu nyata, aneh dan ajaib. Misalnya seumpama nyamuk, tengoe dan agas, yang semuanya itu hampir tidak terlihat oleh kasat mata kita, karena ukurannya yang sangat kecil. Padahal hakikatnya binatang yang kecil juga mempunyai gigi, mulut, tenggorokan, urat, tulang, dan usus. Maka menurut ilmu pengetahuan dan pemeriksaan, tidak akan ada alat yang bisa membuat seperti itu, walaupun dikumpulkan seluruh manusia sedunia untuk membuat yang seperti itu, tentu mereka tidak akan bisa melakukannya.³⁴

2. Ayat-ayat Tentang Jihad (Perintah Perang)

Dari sekian banyak ayat-ayat tentang jihad yang mengandung makna perintah perang, penulis hanya akan mencantumkan beberapa ayat saja yang mana ayat tersebut lebih menyorok akan penjelasan atau perintah untuk berperang, yakni Q.S Al-Baqarah: 190, 216, 244, 246, dan Q.S Ali Imran: 123, diantaranya :

1. Q.S Al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampauai batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampauai batas”.

2. Q.S Al-Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, pa-

dahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

3. Q.S Al-Baqarah ayat 244

قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

4. Q.S Al-Baqarah ayat 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذِ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ أبعثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ.

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah”. Nabi mereka menjawab: “Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang”. Mereka menjawab: “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?”. Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim”.

5. Q.S Ali Imran ayat 123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya”.

E. Metodologi Tafsir Tamsiyah al-Muslimin

Tafsir ini merupakan sebuah karya tafsir yang ditulis oleh K.H Ahmad Sanusi bin Abdurrahim, dari beberapa tafsir yang ia tulis ialah salah satunya ia menamakan tafsir ini dengan nama *Tamsijjatoel-Moeslimien fie Tafsiiri Kalami*

Robbil 'alamien dan beliau artikan yakni; “Memindahkan sekalian orang Islam di dalam menafsirkan firman Toehan seroe sekalian alam”.

Adapun metode yang di gunakan dalam karya tafsir ini adalah dengan menggunakan metode *Tahlili* (analisis), yang mana dalam penafsirannya dimulai dengan menjelaskan makna-makna dari satu kata ke satu kata yang lain, kemudian belia melanjutkan dengan penafsiran-penafsiran yang cukup lebar lalu ditambah dengan penjelasan-penjelasan dalam tema tersendiri ketika ada penjelasan yang harus di jelaskan dengan penjelasan yang sempurna.³⁵

Dalam penjelasan yang lain bentuk penyajian yang di lakukan KH. Ahmad Sanusi adalah melalui penyajian secara global. Yang dimaksud global adalah suatu bentuk penjelasan dalam sebuah penyajian karya tafsir yang cukup singkat dan global, dan penyajian tafsir ini menurut penulis teliti melalui model *analisis* tafsir, yang hanya mengemukakan bagian terjemahnya, dan sesekali *asbab an-Nuzul* , lalu perumusan pokok-pokok isi kandungan dari ayat-ayat yang dikaji.³⁶ Misalnya, beliau menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 186;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

“Dan apabila hambaku menanyakan kepada kami, maka sesungguhnya kami dekat, kami mengabulkan permintaan orang yang meminta jika mereka meminta, maka penuhilah aku dan percayalah kepadaku agar mereka mendapatkan petunjuk.”

Asbab an-nuzul ayat ini adalah sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas bahwasanya ketika itu kaum Yahudi di Madinah berkata kepada Nabi Muhammad SAW, “bagaimana bisa Tuhan bisa mendengar doa, dan telah di ceritakan jauhnya antara langit dan bumi dan tebalnya tiang-tiang langit”, lalu turunlah ayat ini bahwa Allah SWT itu sangat dekat dan mengabulkan akan doa-doa yang hamba-Nya minta.³⁷

Kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya itu tidak bisa di realisasikan ataupun dengan ungkapan atau kata-kata sebagaimana dikatakan di atas, tetapi dekatnya Allah SWT dengan hamba-Nya ialah dekatnya akan rahmat dan ilmu-Nya, kemudian *qudrat* dan *irodat* serta bashar-Nya, yakni bukan kedekatannya itu bisa ditinjau dari penglihatan atau tempat, karena Allah SWT tidak memiliki tempat dan tidak bisa terlihat oleh sekedar penglihatan saja.

Dari beberapa ayat-ayat yang menjelaskan tentang jihad yang mengandung makna perintah perang, yang terdapat di dalam al-Quran, penulis hanya akan mengambil beberapa ayat saja untuk mewakili dari ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan oleh K.H Ahmad Sanusi, karena adanya keterbatasan penafsiran ayat yang ada tafsir tersebut, yang mana tafsir beliau tidak utuh sampai tiga puluh juz. Dan ayat-ayat tersebut adalah : Q.S Al-Baqarah: 190, 216, 244, 246, Q.S Ali Imran: 123, Q.S At-Taubah: 14.

1. Q.S Al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

K.H Ahmad Sanusi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Dan berperanglah kamoe di dalam menghidoeplan agama, tegesnja wajib atas oemat Islam, di mana dihalangi agamanja dan di tegah mendjalankan agamanja, melakoekan perang sabiloelloh, tegesnja peperangan yang di maksudkan soepaja menghidoeplan, dan memadjoekan agama Islam, sekalian orang kafir yang mereka itoe memerangi kamoe, dan janganlah kamoe melewati batas, seperti memerangi atas orang jang tidak menggangoe atas kamoe, atau kamoe membunuh atas orang-orang jang di larang di bunuh, seperti anak-anak, atau perempuan, atau orang-orang jang soedah pikoen atau pendita-pendita, atau orang jang memebirikan salam. Karena bahoesanja Allah itoe tidak menjoekai akan sekalian jang melewati batas.”³⁸

Ungkapan K.H Ahmad Sanusi dalam pemaparannya yaitu tentang ayat yang menjelaskan jihad yang bermakna perang, bahwasanya adalah sebuah seruan bagi umat Islam jikalau ada yang melarang atau menghalang-halangi untuk berperang, yang mana perang ini tidak lain semata-mata hanya ingin menghidupkan atau mengangkat agama Allah SWT, maka perangilah orang-orang yang menghalangi tersebut selama engkau tidak melawati batas dan berlebih-lebihan.

K.H Ahmad Sanusi memaknai وَقَاتِلُوا dengan *“Dan berperanglah kamoe di dalam menghidoeplan agama, tegesnja wajib atas oemat Islam, di mana dihalangi agamanja dan di tegah mendjalankan agamanja, melakoekan perang sabiloelloh, tegesnja peperangan yang di maksudkan soepaja menghidoeplan, dan memadjoekan agama Islam, sekalian orang kafir yang mereka itoe memerangi kamoe”* pemaknaan yang mengartikan seruan untuk melakukan perang atas umat Islam bagi siapa yang menghalanginya untuk berperang, yang mana maksud perang di sini tidak lain ha-

nya untuk mengangkat atau menghidupkan agama Allah SWT dan menguatkan ketakwaannya seorang hamba kepada-Nya.

Rasulullah pun pernah bersabda mengenai maksud arti dari pada perang tersebut di dalam haditsnya;

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Dari hadist Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari berkata : "Rasulullah SAW si tanya oleh seorang yang laik-laki yang berperang dengan maksud memperlihatkan kegagahan, dan seorang laki-laki yang berperang lantaran kepanasan, dan seorang laki-laki yang berperang supaya terlihat sabilillah? Maka bersabda Nabi Muhammad SAW bahwasanya orang-orang yang di sebut sabilillah adalah orang-orang yang berperang untuk meninggikan agama Allah, dan memuliakannya, dan menghidupkannya di jalan Allah SWT."³⁹

Dari penjelasan di atas penulis menganalisis bahwasanya K.H Ahmad Sanusi berpendapat dan di kuatkan dengan hadist Nabi yakni untuk memerangi orang-orang kafir yang menghalangi sekalian umat Islam untuk berperang, yang mana tujuannya tidak lain hanya untuk mengangkat dan menghidupkan agama Allah SWT, serta tidak melewati batas atas perintah perang tersebut.

Sebagaimana Asbab an-Nuzul dari ayat di atas yakni Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa pada ayat 190-93 tersebut turun berkaitan dengan adanya perdamaian Hudaibiyah, Yang mana ketika itu Nabi Muhammad SAW serta kaumnya dihalangi ketika ingin masuk ke Baitullah, lalu orang-orang musyrik yang berada di sana memberikan perjanjian untuk membolehkan masuk ke Baitullah di tahun yang akan datang.

Kemudian tatkala waktu sudah sampai Nabi beserta kaumnya, para sahabat untuk bersiap-siap berangkat ke Baitullah sekalian mengganti umroh tahun lalu, tetapi mereka merasa takut untuk pergi ke sana karena takut orang-orang musyrik di sana tidak memenuhi janjinya, dan tetap akan menghalangi dan bahkan akan memerangi mereka, sementara para sahabat sangat tidak menyukai peperangan di tanah haram dan pada bulan-bulan haram. Dari paparan di atas turunlah ayat tersebut.⁴⁰

2. Q.S Al-Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci, boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, dan Allah maha mengetahui sedang kamu tidak.”

K.H Ahmad Sanusi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Telah diwajibkan atas kamoe memerangi sekalian orang kafir jang dholim jang membenji dan memoesoehi kamoe, padahal peperangan itoe sangat di bentji dan tidak di soekai oleh nafsoe kamoe bagi kamoe, dan ternjata dan boekti akan kamoe bentji dan tiada kamoe soeka akan soeatoe perkara, padahal haqeqatnja dan keadaannya itoe perkara itoe lebih baik dan lebih membagiakan dan lebih mengoentoengkan di dalam doenui dan acherat bagi kamoe, dan berboekti kamoe menjhoekai akan soesatoe perkara setengahnja jaitoe diam dan doedoek tiada berangkat mengkoet perang kepada Rosoelloelloh. Dan itoe perkara sangat djelekan dan djahatnja, karena ada di dalamnja kehinaan dak kefakiran, dan ke-do'i'pan, dan terhalang dari pada segala keotoengan dan pahla bagi kamoe, bermoela Allah ta'ala itoe mengetahoe kamoe akan segala perkara jg lebih baik bagi kamoe, dan bermoela kamu akan perkara jg mendjadi maslahat dan keoentoengan dan kemoeljaan dan kesempoernaan bagi kamoe.”⁴¹

Dalam penafsiran yang beliau angkat pada ayat di atas, tidak terlalu luas tetapi penjelasan di atas hanya pada poin pentingnya saja, yakni memaparkan bahwa maksud dari kata perang di sini adalah memerangi semua orang kafir, dan yang kafir tersebut yaitu kafir yang zalim yang membenci dan memusuhi semua umat Islam, padahal dengan perbuatan itu sekalian umat Islam tidak menyukainya.

Lalu pada kata *أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا* beliau menafsirkan bahwa suatu yang disukai oleh sekalian umat Islam yakni pada kata *syai'an* beliau mengartikan diam dan duduk di rumahnya, yang mana tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW.

Adapun Asbab an-Nuzul dari ayat di atas sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta orang-orang yang beriman yang berada di Makkah untuk berjihad dan mendirikan zakat lalu bertahan diri dari perang, lalu ketika kaum muslimin berangkat hijrah ke Madinah, kemudian turunlah seluruh kewajiban dan adanya izin untuk berperang, maka turunlah ayat tersebut.⁴²

3. Q.S Al-Baqarah ayat 244

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

K.H Ahmad Sanusi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Dan berperanglah kamoe di dalam meninggikan agama Allah dan ketahoeilah oleh moe akan bahwasanja Allah itoe amat mendengar akan segala perkara jang maudjoed, jang amat mengetahoe akan segala perkara dhohir dan jang batin.”²⁴³

Sebagaimana penafsiran di atas, beliau menafsirkan ayat tersebut, hendaknya bahwa perang itu dilakukan dengan niat yang satu yaitu tidak ada satu keinginan yang lain, tidak lain hanya untuk meninggikan, menghidupkan dan mengangkat agamanya Allah SWT.

4. Q.S Al-Baqarah ayat 244

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ أَبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ.

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah”. Nabi mereka menjawab: “Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang”. Mereka menjawab: “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?”. Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

K.H Ahmad Sanusi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Apakah engkau tiada melihat kepada orang banyak dari pada Bani Isroil kemudian dari pada wafatnya N. Moessa waktu mereka itoe berkata dengan memadjoekan soeatu permintaan kepada seorang pada Nabi, ialah Nabi Joesja atau Nabi Sjam’oen atau Nabi Isjmawil, jang di soeroeh kepada mereka itoe, bermoeala perkataan mereka itoe kepada itoe Nabi, mintalah engkau kepada Allah, soepaja ia bangkitkan bagai kami

sekalian, seorang Radja jang pandai mengoeroes negri dan mengatoer peperangan di dalam menghidoeplan dan memadjukan agama Allah. Maka bersabda Nabi itoe boleh djadi kamoe sekalian djikalau di fardloekan oleh Toehan atas kamoe peperangan serta itoe Radja, akan tiada soeka kamoe mengkoet peperangan sertanja, dan kamoe menjadi penakoet, maka berkata mereka itoe, dan apakah soeatoe perkara jang menarikbagai kami sekalian akan meninggak mengikoet peperangan serta itoe Radja di dalam menghidoeplan agama Allah, sedangkan kami sekalian soenggoeh telah di keloearkan oleh Radja Djaloet serta kaomnja dari segala tempat kami dan dari pada sekalian anak tjoetjoe kami. Catatan : karena Radja Djaloet serta kaomnja itoe berdiam di antara Mesir dan Palastina, serta merak itoe selaloe memerangi atas Bani Isroil, sehingga mereka itoe menawan empat ratoes orang dari pada toeroenan Radja Bani Isroil. Maka tetkala di wadjibkan oleh Alloh dengan perantara itoe Nabi atas mereka itoe mengikoet berperang serta itoe Radja, dan tiada di perdoelikan akan parentah Allah, melainkan bahagian jang amat sedikit jang mengikoet berperang serta itoe Radja dari pada mereka itoe bermoela Allah ta'ala itoe jang amat sempoerna mengetahoenja akan sekalian orang jang dholim dengan menjalahi parentah Allah.”²⁴⁴

Pada ayat ini beliau menceritakan sedikit kisah Bani Israil, dan para Nabi di antara salah satunya ialah Nabi Sam'un yang di minta untuk membangkitkan di antara mereka yakni seorang pemimpin yang hebat dan kuat yang bisa mengatur sebuah Negeri dan pandai dalam mengatur peperangan.

Karena pada masa itu raja Jalut beserta kaumnya selalu memberikan serangan-serangan kepada Bani Israil sampai mereka menahan dari kamu Bani Israil sebanyak empat ratus dari golongan keturunan Bani Israil.

Lalu makna perang yang di maksud oleh K.H Ahmad Sanusi pada penafsiran di atas ialah berperang di jalan Allah SWT, lalu dari penjelasan ayat di atas menjelaskan tentang Bani Israil serta kaumnya yang selalu di serang oleh raja Jalut seta kaumnya yang di tahan. Dari peristiwa seperti itu beliau memaknai perang di atas yakni berperang di jalan Allah SWT untuk meninggikan a menghidupkan agama Allah SWT di atas muka bumi.

5. Q.S Ali Imran ayat 123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

”Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya”.

K.H Ahmad Sanusi menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Dan soempah kami, walaqod na soenggoeh telah menolong akan kamoe Allah ta’ala di dalam perang badar, bermoela badar itoe nama kan soetoe tempat di antara Mekah dan Medinah, dan keadaan perang badar itoe di dalam taoen kedoea dari pada hidjrah. Padahal keadaan kamoe di dalam perang badar itoe sangat rendahnja lantaran sangat sedikitnja oemat Islam, kerana keadaan belatantara itoe waktoe hanja 314 orang dan jang membawa sendjata hanja anam orang, sedangkan kaom moesjrikin di dalam itoe peperangan lebih dari seriboe orang, serta masing-masing menoenngang koeda dan onta, tetapi achirnja di dalam itoe peperangan itoe moesjrikin mendapat kekalahan besar dengan di boenoh dan di tawan. Maka takoetlah kamoe hai oemat Islam akan Allah ta’ala soepaja kamoe masing-masing menjoekoerkan akan akan segala ini’mat Allah ta’ala dengan iman dan thoat ibadah kepada Allah ta’la.”⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas beliau kembali menjelaskan kisah perang badar, yang mana pada saat itu para pasukan umat Islam lebih sedikit di banding pasukan musyrikin.

Lalu pemaknaan terhadap perang itu ialah perang mengenai peperangan ketika terjadinya perang badar, tetapi dengan izin Allah SWT umat Islam memenangkan peperangan pada waktu perang badar. Lalu dari kata perang yang di tafsirkan oleh beliau yakni perang di sini hanya untuk mengangkat agama Allah SWT dan menghidupkan agama Allah SWT di atas muka bumi.

Penutup

Dari pembahasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metodologi yang di tempuh oleh K.H Sanusi dalam karyanya yakni Tafsir *Tamsyiyah al-Muslimin fi Kalam Robbi al-‘Alamin*, ialah dengan menggunakan dua metode, pertama dengan menggunakan metode *tahlili*, dan kedua dengan menggunakan metode *ijmali*, tetapi beliau lebih berat dalam menafsirkan dengan menggunakan metode *ijmali*.

Ayat-ayat Al-Qur’an tentang jihad cenderung ditafsirkan oleh K.H. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya sebagai ayat-ayat yang mengandung perintah perang fisik. Hal tersebut karena K.H. Ahmad Sanusi menggunakan makna kontekstual pada masa hidupnya, di mana bangsa Indonesia berada pada situasi masa peperangan dengan penjajah Belanda dan Jepang. Sayangnya K.H. Ahmad Sanusi tidak menafsirkan seluruh ayat yang berkaitan dengan jihad karena belum sempat menyelesaikan karya tafsirnya lengkap 30 juz, namun dapat diduga bahwa kecenderungan beliau menafsirkan ayat-ayat perang secara kontekstual kelihatannya tetap akan mendominasi pada ayat-ayat lain tentang dengan tafsiran perang fisik.

Catatan Akhir

1. Ahmad Bashori, *Jihad Menurut Yusuf Qaradhawi*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), Hal, 12.
2. Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta, 2010, Pustaka Pesantren, Hal 55.
3. Al-Banna Gamal, *Jihad*, Jakarta , Mata Air Publishing, 2006, hal XVIII.
4. Kronologi Bom Bunuh Diri Surabaya, diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/13/kronologi-rentetan-ledakan-bom-di-tiga-gereja-surabaya-pelakunya-diduga-suami-istri-dan-anaknya>. Pada tanggal 13 Mei 2018, 18:34 WIB.
5. A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hal. 217.
- 6.. Al- 'Allamah Ibnu Mandzur, *Lisaanul Arab* Jilid 2, (Kairo: Darul Hadits, 2003) hal, 241.
7. Saidurrahman, *Fiqh Jihad dan Terorisme (Perspektif Ormas Islam Sumatera Utara)*, Vol. 46 No. I, Januari, 2012, Hal, 57.
8. Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islamy wa Adillatuh Jilid 8*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007), hal. 26.
9. Muhammad bin Umar Fakhruroddiin Ar-Raazi, *Tafsir Al-Kabir jilid 3*, (Mesir: Taufiqiyyah, 2003), hal, 35.
- 10.. Erwandi Tarmizi, *Konsep Jihad Dalam Islam*, yang diterjemah oleh Abu Ziyad, Riyadh: Maktabah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007, hal. 2.
11. Rumba Triana, *Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter*, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam Vol.07.208. 2018, hal. 209.
12. Abdul Muiz, *Jihad Dalam Pandangan Muhammad 'Abd Al-Salam Faraj*, *Islami-ca*, Vol. 5, No. 1, 2010, hal, 26.
13. Ismail Yahya, Muh. Nashiruddin Dan Abdul Aziz, *Konsep Jihad Abdullah B. Al-Mubarak Dan Jihad Global*, (Vol 1, No 1, 2016), Hal, 151.
14. Rizky Ediputratama, *Penelusuran Makna Dan Penafsiran Jihad Dari Masa Ke Masa*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), Hal, 13.
15. Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), *Jihad Dan Konsepnya*, Hal..., 3.
16. Abdul Muis Nabarong, *Jihad Dalam Pandangan Muhammad Abd As-Salam Faraj*, Vol. 5, No. 1, 2010, Hal, 26.
17. Kamarudin, *Jihad Dalam Perspektif Hadits*, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 1, 2008, Hal, 103.
18. Rif'at Husnul Ma'afi, *Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. II, No. I, 2013, Hal, 135.

19. Abdul Fatah, Memaknai Jihad Dalam Al-Quran Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2016, Hal, 65.
20. Ahmad Mutarom, Reriontasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam, *Yaqzhan*, Vol. 2, No. 2, 2016, Hal, 243.
21. Abdul Kodri Komairi, *Konsep Jihad Perspektif Syeikh 'Abdul Rauf As-Singkili*, (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Depok), Hal, 25.
22. Abdul Kodri Komairi, *Konsep Jihad Perspektif Syeikh 'Abdul Rauf As-Singkili*, ...Hal, 26.
23. Al-Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibnu Kasir, *Tafsir al - Qur'ani l Adzim* Juz 1, (Beirut: Darul Fikr, 2011), hal. 476.
24. <http://rrg.sg/wp-content/uploads/2016/05/Jihad-Zaman-Rasulullah.pdf>, di akses pada tanggal 15 Januari 2019, pukul, 10:15.
- 25.. Ali Yasir, *Jihad Masa Kini*, Jakarta, Darul kutubil Islamiyah, 2005, hal, 28.
- 26.. Ali Yasir, *Jihad Masa Kini*,..., Jakarta, hal, 28.
27. Rizky Ediputratama, *Penulusuran Makna Dan Penafsiran Jihad Dari Masa Ke Masa* (Tanggerang: UIN Syarief Hidayatullah, 2011) hal, 25.
28. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009, hal, 928.
- 29.. Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*...hal, 929.
30. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, (Damaskus, Daarul Fikr, 2007), hal, 43.
31. Jihad Melawan Munafik, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/fatwa/13/07/30/mqrc0g-jihad-melawan-munafik>, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 09:55.
32. Fathy Fathullah Muchtar, *Nasionalisme Menurut Perspektif K.H Ahmad Sanusi Dalam Tafsir Tamsiyyat Al-Muslimin*, ... hal, 57.
33. Fathy Fathullah Muchtar, *Nasionalisme Menurut Perspektif K.H Ahmad Sanusi Dalam Tafsir Tamsiyyat Al-Muslimin*, ... hal, 59.
34. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*, (Soekabumi: Al-Ittihad, 1935), no 4, hal. 99-101
35. Rifa Roifa dkk, Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945), *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, 1*, (Bandung, Juni 2017), hal, 29.
36. Fathy Fathullah Muchtar, *Nasionalisme Menurut Perspektif K.H Ahmad Sanusi Dalam Tafsir Tamsiyyat Al-Muslimin*, ... hal, 56.
37. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*, (Soekabumi: Al-Ittihad, 1935), Jilid 4, hal. 532.

38. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*, (Soekabumi: Al-Ittihad, 1935), no 2, hal. 551-552.
39. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*,... hal. 551-552.
40. Ahmad Musthafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, (Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyyah, Bairut, 2006), jilid 1, hal, 261.
41. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*,... hal, 634-635.
42. Jalaluddin Abdurrohman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Ad-Duur Al-Mansur Fi Tafsir Al-Ma'stur*, (Darul Kutub Al-Alamiyyah, Bairut, 2004), jilid 1, Hal, 438.
43. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*,... hal, 707.
44. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*,... hal, 708-709.
45. KH. Ahmad Sanoesi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*,...hal,1104-1105.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman Bin Abi Bakar As-Suyuti, Jalaluddin, *Ad-Duur Al-Mansur Fi Tafsir Al-Ma'stur*, (Darul Kutub Al-Alamiyyah, Bairut, 2004).
- al-Hafidz Ibnu Kasir, Al-Imam Abi al-Fida, *Tafsir al - Qur'ani l Adzim*
- Bashori, Ahmad, *Jihad Menurut Yusuf Qaradhawi*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)
- bin Umar Fakhruroddiin Ar-Raazi, Muhammad, *Tafsir Al-Kabir jilid 3*, (Mesir: Taufiqiyyah, 2003)
- Ediputratama, Rizky, *Penelusuran Makna Dan Penafsiran Jihad Dari Masa Ke Masa*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011),
- Ediputratama, Rizky, *Penelusuran Makna Dan Penafsiran Jihad Dari Masa Ke Masa* (Tangerang: UIN Syarief Hidayatullah, 2011)
- El-Guyanie, Gugun, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta, 2010, Pustaka Pesantren
- Fatah, Abdul, *Memaknai Jihad Dalam Al-Quran Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2016.
- Fathullah Muchtar, Fathy, *Nasionalisme Menurut Perspektif K.H Ahmad Sanusi Dalam Tafsir Tamsiyyat Al-Muslimin*
- Gamal, Al-Banna, *Jihad*, Jakarta , Mata Air Publishing, 2006, hal XVIII.

- <http://rrg.sg/wp-content/uploads/2016/05/Jihad-Zaman-Rasulullah.pdf>, di akses pada tanggal 15 Januari 2019, pukul, 10:15.
- Husnul Ma'afi, Rif'at, *Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Vol. II, No. I, 2013,
- Jihad Melawan Munafik, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/fatwa/13/07/30/mqrc0g-jihad-melawan-munafik>, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 09:55.
- Juz 1, (Beirut: Darul Fikr, 2011),
- Kamarudin, Jihad Dalam Perspektif Hadits, Jurnal Hunafa, Vol. 5, No. 1, 2008,
- Kodri Komairi, Abdul, *Konsep Jihad Perspektif Syeikh 'Abdul Rauf As-Singkili*, (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Depok).
- Kronologi Bom Bunuh Diri Surabaya, diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/13/kronologi-rentetan-ledakan-bom-di-tiga-gereja-surabaya-pelakunya-diduga-suami-istri-dan-anaknya>. Pada tanggal 13 Mei 2018, 18:34 WIB.
- Mandzur, Al-'Allamah Ibnu, *Lisaanul Arab* Jilid 2, (Kairo: Darul Hadits, 2003)
- Muis Nabarong, Abdul, *Jihad Dalam Pandangan Muhammad Abd As-Salam Faraj*, Vol. 5, No. 1, 2010.
- Muiz, Abdul, *Jihad Dalam Pandangan Muhammad 'Abd Al-Salam Faraj*, *Islami-ca*, Vol. 5, No. 1, 2010.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994).
- Musthafa Al-Maroghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maroghi*, (Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyyah, Bairut, 2006), jilid 1.
- Mutarom, Ahmad, *Reriontasi Makna Jihad: Sebuah Tinjauan Historis Terhadap Makna Jihad Dalam Sejarah Umat Islam*, *Yaqzhan*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Roifa, Rifa, Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945), *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, 1*, (Bandung, Juni 2017).
- Saidurrahman, Fiqh Jihad dan Terorisme (*Perspektif Ormas Islam Sumatera Utara*), Vol. 46 No. I, Januari, 2012.
- Sanoesi, Ahmad, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*, (Soekabumi: Al-Ittihad, 1935), Jilid 4.
- Sanoesi, Ahmad, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil'Alamien*, (Soekabumi: Al-Ittihad, 1935), no 2.
- Tarmizi, Erwandi, *Konsep Jihad Dalam Islam*, yang diterjemah oleh Abu Ziyad, Riyadh: Maktabah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007.

- Triana, Rumba, *Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter*, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam Vol.07.208. 2018.
- Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islamy wa Adillatuh Jilid 8*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007).
- Yahya, Muh. Ismail, Nashiruddin Dan Abdul Aziz, *Konsep Jihad Abdullah B. Al-Mubarak Dan Jihad Global*, (Vol 1, No 1, 2016).
- Yasir, Ali, *Jihad Masa Kini*, Jakarta, Darul kutubil Islamiyah, 2005.